

DAKWAH DI ERA GLOBALISASI MENURUT KONTEKS TURUNNYA SURAT AL'ALAQ

Saharman¹

Abstrak

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan baik ilmu dunia maupun akhirat. Ayat-ayat al-Qur'an dalam membicarakan sesuatu jarang sekali langsung secara rinci dan mendetail dan lebih banyak mengungkapkan isi secara global, persial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar,² tidak seperti halnya dengan buku-buku ilmiah ciptaan manusia yang dikenal dengan karangan ilmiah, sehingga ayat-ayat al-Qur'an perlu penafsiran dan pemikiran untuk sampai kepada sasaran yang diinginkan. Begitu juga halnya untuk mengetahui prinsip dasar dakwah yang terkandung dalam al-Qur'an, diperlukan adanya pemikiran dan intelegensi yang tinggi. Al-Qur'an tidak secara detail menjelaskan bentuk-bentuk dakwah yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga perlu adanya usaha lebih serius untuk mengetahui hakikat yang terdapat di dalamnya, seperti kalimat iqra' dan al-Qalam pada surat al-'Alaq.

Secara sepintas dalam surat al'Alaq terdapat kata-kata iqra' dan al-Qalam, yang dari segi bahasa berarti bacalah dan satu nama dari sebuah alat tulis yakni qalam atau pena, tetapi bila digali secara ilmiah dengan meneliti prinsip-prinsip yang terkandung dalam surat tersebut akan diperoleh satu bidang ilmu yang dikenal dengan ilmu dakwah atau ilmu komunikasi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan antara individu dengan individu lain, atau satu kelompok kepada kelompok lain.

Karya qalam (pena) dan membaca akan dirasakan bermanfaat dan tajam bila dipublikasikan melalui media massa. Dua metode inilah yang terkandung pada wahyu lima ayat pertama surat al-Alaq. Dengan kalimat "iqra" Allah swt.

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

² Said Agil Husein al-Munawar, *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta, Ciputat Press 2002), h. xxii.

memerintahkan kepada Muhammad dan umatnya untuk menggerakkan pena menulis dalam menyebarkan wahyu Ilahi ke seluruh penjuru dunia, karena dakwah melalui tulisan dalam media massa akan dapat dibaca oleh objek dakwah yakni manusia dalam menyampaikan ajaran Islam baik di bidang agama maupun disiplin ilmu Islam lainnya.

Wahyu pertama disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. adalah surat al-'Alaq. Wahyu tersebut diterima oleh Nabi ketika berada di Gua Hira' yang terletak pada salah satu bukit yang bernama Jabal Nur, berada kira-kira tiga mil dari kota Makkah al-Mukaramah pada tahun ke 41 dari usia Nabi Muhammad saw. bertepatan dengan bulan Ramadhan. Hal ini dicantumkan dalam surat al-Baqarah ayat 185:

للناس هدى القرآن فيه انزل الذي رمضان شهر

"Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, suatu bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia".³

Dalam ayat di atas tidak diketahui secara pasti tentang tanggal dan tahunnya, maka oleh sebab itu dipertegas lagi dalam surat al-Anfal ayat 41:

(41) التقي (الانفال يوم الفرقان بوم عبدنا على انزلنا وما بالله ءامنتم كنتم ان
"Jika betul-betul kamu beriman kepada Allah dan apa yang kami turunkan kepada hamba kami (al-Qur'an) pada Yaumul Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan".⁴

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa al-Quran diturunkan bertepatan dengan tanggal bertemunya dua pasukan yaitu pasukan muslimin dan pasukan musuh dalam perang Badr. Ahli sejarah cenderung berpendapat bahwa peristiwa perang Badr terjadi pada tanggal 17 dari bulan Ramadhan, sehingga ayat pertama turun bertepatan dengan 17 Ramadhan yang sampai sekarang Nuzul Qur'an selalu diperingati setiap tanggal 17 bulan Ramadhan. Adapun wahyu yang pertama diturunkan Allah swt adalah lima ayat pertama dari surat al-Alaq yang berbunyi:

بالقلم علم الذي الاكرم وربك اقرأ علق من الانسان خلق الذي ربك باسم اقرأ
(العلق: 1-5) يعلم مالم الانسان علم

³ Khadim al-Harmaini asy Syarifaini, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah, tth), h. 45

⁴ *Ibid.*, h. 267

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara Qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*⁵

Jika diperhatikan situasi sejarah yang mengiringi turunnya surat al-‘Alaq di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa ayat tersebut mengandung dua prinsip dakwah yang berbeda dalam menyebarkan ajaran Islam. Pertama “bacalah” dan kedua “qalam”, dari dua perkataan ini terdapat suatu pengertian bahwa Allah swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya yang ummy untuk pandai membaca dan menulis, perintah tersebut tentunya tidak khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, sendiri tetapi sesuai dengan kaidah Ushul Fiqh diprioritaskan kepada seluruh umatnya agar dengan pandai bagi baca dan menulis itu mereka akan mengetahui dan siapa Allah melalui ilmu aqidah. Sekaligus mengajar manusia supaya mempunyai ilmu pengetahuan yang selama ini belum diketahuinya. Untuk merealisasikan yang demikian, langkah yang paling baik dan utama adalah dengan banyak membaca dan menulis.

Kedua konsekwensi logis dari adanya fungsi membaca, menulis adalah fungsi yang menunjukkan pentingnya media massa sebagai pokok dan sumbernya membaca. Dengan demikian akan tercipta pemberantasan “buta huruf”, pemerataan pendidikan dari kota ke desa, terbentangnya ilmu pengetahuan dan terbuktilah kaedatangan Nabi Muhammad sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam dunia ini, serta langkah yang terbaik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam hal tersebut di atas tidak dapat dipungkiri, bahwa media massa sangat besar pengaruhnya dalam penyiaran kandungan al-Qur’an dan Hadits, yang di dalam agama Islam populer dengan sebutan dakwah. Fakta sejarah sudah membuktikan bahwa Rasulullah saw. memulai penyebaran agama Islam dengan dakwah yang juga dapat diartikan dengan penerangan atau informasi. Dalam memberikan dakwah Nabi pernah hidup berdampingan dengan agama Yahudi dan kaum musyrik di Madinah untuk membangun komunitas baru secara bersama-sama, bahkan Rasulullah saw pernah mempersilakan kepala pendeta Nasrani yang hendak melakukan kebaktian di Masjid Nabawi dijadikan sebagai tempat kebaktian kaum Nasrani.⁶ Berarti Rasulullah bukan setuju dengan kegiatan tersebut, tetapi Rasulullah berdakwah tidak melalui kekerasan dan paksaan.

⁵ *Ibid*, h.1079

⁶ Cholis Hafidz, Abdullah, *Dakwah Transformatif*, (Jakarta: LAKPESDAM NU, 2006), Cet. I. Hal.

Setelah mereka melakukan kebaktian, lalu Rasulullah saw memberikan dakwahnya melalui metode al-Qalam atau dakwah dengan lisan, sehingga dengan dakwah Rasulullah saw umat Yahudi sedikit-sedikit tertarik untuk masuk ke dalam agama Islam, tidak lain adalah karena dakwah lisan Rasulullah saw yang dilakukan secara lembut dan pelayanan yang prima dari Rasulullah saw.

Karena begitu besarnya pengaruh kalam dalam mengembangkan dakwah, maka Allah bersumpah melalui surat al-Qalam ayat pertama:

بِمَجْنُونٍ رَبِّكَ بِنِعْمَةٍ أَنْتَ مَا يَسْطُرُونَ وَمَا وَالْقَلَمِ ن

"Nun, Demi Qalam dan apa yang mereka tulis". Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila".⁷

Qalam tersebut dalam ayat di atas dapat juga diartikan pena atau alat-alat yang digunakan untuk menulis. Dari kontek pembelajaran ayat di atas bisa dikatakan bahwa pemahaman atas suatu teks ternyata tidak cukup hanya berhenti pada bentuk lahiriyah ayat itu saja, tidak hanya sekedar memahami secara harfiah. Tetapi jauh lebih penting lagi adalah bagaimana kita bisa menangkap semangat dan konteks yang berada di balik proses turunnya ayat. Justru itu pemahaman yang ada pada kalimat al-Qalam tidak hanya berupa alat untuk menulis, tetapi jauh dari pada itu pena merupakan alat yang strategis dan senjata tajam untuk melakukan dakwah dengan menggoreskan pena dalam bentuk artikel kedalam sebuah majalah atau koran maupun buku.

Peranan pena mempunyai sifat yang sangat menentukan sekali, analogi dari pada itu adalah bahwa peranan media massa perlu sekali, tanpa hasil pena yang dipublikasikan melalui media massa, sulitlah kita memperoleh the man behind the gun sulitlah lahirnya kader-kader yang baik dan tokoh-tokoh yang terkenal.

Penerangan bahasa Indonesia, Dakwah dalam bahasa Arab, dan information bahasa Inggrisnya, yang berarti memberikan penjelasan kepada masyarakat luas, dilakukan melalui media massa yang ada. Dengan demikian berbicara, menulis dan menggambarkan juga termasuk penerangan, dalam arti luas memberi pengertian kepada objek dakwah atau masyarakat dengan mempergunakan bermacam-macam alat komunikasi canggih dan serba moderen.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa penerangan atau dakwah ada dua macam; melalui lisan dan tulisan. Di dalam memberikan informasi melalui lisan peranan yang paling utama adalah "bicara", memberi suara dalam bentuk-bentuk nada yang tertentu. Tetapi dalam memberikan penerangan dengan tulisan yang sangat berperan adalah leter dan huruf yang diletakkan di atas kertas dalam bentuk suatu uraian tentang topik yang hendak diinformasikan.

⁷ Khadim al-Harmaini asy Syarifaini, *op. cit*, h. 160

Adakah perbedaan daya tarik antara kedua bentuk di atas? Jawabnya tentu ada. Informasi melalui lisan atau berbicara perlu kemahiran menggerakkan lidah atau banyak sedikitnya harus mengenal tata tertib dalam berbicara yang disebut dengan "Ilmu Retorika" sehingga pendengar merasa tersentuh dan memberi kesan tersendiri dalam lubuk hatinya. Kalau informasi melalui tulisan, selain diletakkan di atas kertas atau benda-benda tulis lainnya, juga pengaruhnya sangat abadi, orang yang akan membacanya tidak perlu tergesa-gesa dalam menangkap isi dari tulisan tersebut, tetapi cukup diberi tenggang waktu untuk berfikir secara konsentrasi dan konsekwen. Namun demikian, informasi melalui tulisan ini akan lebih mencekam dan berkesan serta abadi dalam hati nurani insan simpatisannya.

Orang yang memberi informasi atau penerangan dengan lisan ataupun tulisan diperlukan kepribadian yang mulia, daya tanggap yang tinggi serta pengetahuan yang cukup. Pengintegrasian antara pembaca atau penulis dengan masyarakat adalah merupakan syarat lain pula yang harus dimiliki.

Bahasa boleh macam-macam, apakah ia disebut pers atau apakah yang dinamai *journalist*, *news paperman*, atau dipanggil dengan wartawan, punjangga, penulis, pengarang serta pelawak dan *muballigh* dan lain-lain. Realita dari semuanya baru terwujud kalau karyanya telah berhasil dipublikasikan dan disiarkan kepada masyarakat atau objek tertentu.

Jadi biar nama atau sebutan apapun yang dipakai, selama belum diedarkan, dipublikasikan plus belum melalui peranan media massa, berarti semuanya itu belum dapat dimanfaatkan oleh umum, karena belum lahir kedunia bebas. Barulah bermanfaat dan berdayaguna apabila telah diprosess melalui publikasi. Di sinilah letak peranan media massa di zaman moderen teknologi canggih dan serba moderen saat ini.

Semua orang sudah tahu betapa besarnya fungsi yang dimainkan oleh newspaper atau koran, radio, dan televisi, boleh dikatakan semua negara terdapat media massa, baik yang dimiliki pemerintah ataupun pihak swasta, mempunyai peranan yang tinggi dan strategis dalam memprkenalkan negaranya. Karena itu pujangga kenamaan, Adi Negoro menyebutnya dengan Ratu Dunia. Di samping penyambung lidah rakyat, surat kabar juga berfungsi sebagai penyebar cita-cita dalam mewujudkan negara yang adil dan makmur.⁸ Dewasa ini media dakwah tersebut sudah semakin banyak, baik melalui media massa yang bersifat lisan seperti radio, tv, Internet ataupun yang bersifat tulisan seperti majalah, koran, spanduk dan lain-lain. Namun betapapun pintarnya seseorang juru dakwah, betapa tingginya ilmu yang dimiliki, selama belum dipublikasikan baik secara *iqra'*

⁸ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996), h. 73

melalui radio, tv, CD atau lisan melalui koran, majalah, internet dan teknologi canggih lainnya, maka dakwah itu sendiri tidak akan bermanfaat bagi masyarakat sebagai objek dakwah.

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih pada waktunya telah berperan sebagai media komunikasi secara lebih efektif dan efisien sekaligus menuntut agar dakwah dikemas dengan menerapkan media massa. Kebutuhan ini terasa semakin mendesak bukan hanya karena begitu efektif tetapi lebih dari itu mampu menjangkau banyak orang dan beraneka komunitas masyarakat dan kepentingan serta persaingan budaya yang semakin ketat. Bila tidak diantisipasi kuatnya pengaruh informasi melalui media pada saatnya dapat merobohkan sendi-sendi agama Islam, sekurang-kurangnya dapat mempengaruhi kualitas keberagamaan. Maka salah satu usaha untuk menanggulangi terjadinya penurunan nilai-nilai agama Islam tersebut adalah dengan menggalang persatuan umat di samping usaha merekrut tenaga yang profesional.

Sebagai penutup dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril, di mana ayat pertama sekali diturunkan, di dalamnya terkandung jiwa membaca dan menulis dalam rangka memberantas buta huruf serta memberi pelajaran kepada ummat Nabi Muhammad saw. Kalimat iqra' dalam ayat pertama memerintahkan Nabi Muhammad dan umatnya untuk menggerakkan pena dalam menyebar luaskan wahyu Ilahi keseluruh dunia. Hasil karya pena atau qalam baru bisa berfungsi sebagai satu alat media massa, apabila dipublikasikan. Media massa adalah langkah yang terbaik untuk menyebarkan kandungan al-Qur'an dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, Jakarta; Rajawali Pers, 1987
Agil, Said, Husein al-Munawir, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki Jakarta, Ciputat Press 2002
Cholis Hafidz, Abdullah, Dakwah Transformatif, Jakarta, LAKPESDAM NU, 2006, Cet. I.
Hart, Michael, Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah, Jakarta; Pustaka Jaya, 1982
Haekal. Muhammad Husain, Sejarah Hidup Muhammad, terj. Ali Audah, Bogor: Litera Antar Nusa, cet. XXX, 2005
Rahman, Fazlur, Tema-tema Pokok al-Qur'an, Bandung, Pustaka, 1996
Shihab, Quraish, Dr, Wawasan al-Qur'an, Bandung Mizan, 1996
-----, dkk, Sejarah & Ulumul Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999
TIM IAIN Syarfi Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta, Djembatan, 1992
Ali Madjid, Nurchlisch, Khazanah Intelektual Islam, Jakarta; Bulan Bintang, 1985
Rais, Amin. Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta, Bandung; Mizan, 1987